

BEBERAPA KEMUDAHAN DALAM MELAKSANAKAN PENGAJARAN SASTRA DI PESANTREN *)

Oleh: Jabrohim

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

jabrohim_uade@yahoo.com

Pendahuluan

Tumbuhnya gairah menulis karya sastra di lingkungan pesantren atau di lingkungan masyarakat santri menarik untuk disimak. Gairah itu hadir tiada putus-putusnya, muncul dari generasi demi generasi. Seperti ada sambungan idealisme atau sambungan spirit budaya yang sama yang menghubungkan generasi demi generasi itu. Pertanyaannya, mengapa dari lingkungan pesantren bisa muncul begitu banyak sastrawan yang hari ini cukup mewarnai peta sastra Indonesia? Apakah di pesantren ada kondisi objektif yang positif yang bisa mendorong lahirnya para sastrawan dan lahirnya karya sastra? Ataukah pesantren memang dari *sononya* sudah benar-benar kondusif bagi tumbuhnya sastrawan dan karya sastra yang kualitasnya layak diperhitungkan itu?

Baru-baru ini kita dikejutkan oleh munculnya fenomena *Ayat-ayat Cinta* dan *Perempuan Berkalung Sorban*. *Ayat-ayat Cinta* ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang pernah belajar di pesantren tradisional Al Anwar Mranggen Demak, Jawa Tengah, dan *Perempuan Berkalung Sorban* ditulis oleh Abidah El Khaliqy yang pernah belajar di pesantren modern Persis Bangil, Jawa Timur. *Ayat-ayat Cinta* menghasilkan oplag buku yang fantastis, dan ketika difilmkan juga menghasilkan jumlah penonton yang amat fantastis pula karena menyentuh angka jutaan orang. Prestasi *Ayat-ayat Cinta*, dalam hal oplag buku sastra dari pesantren dan dalam hal penonton film dari kalangan santri belum ada yang menandingi. *Perempuan Berkalung Sorban*, meski oplagnya jauh di bawah jika dibandingkan dengan *Ayat-ayat Cinta* dan ketika difilmkan penontonnya juga belum sebanyak *Ayat-ayat Cinta*, tetapi novel ini memiliki kekuatan pada idenya, yang sempat menimbulkan kontroversi dan ramai diperbincangkan orang. Kedua novel itu boleh disebut sebagai novel sukses yang ditulis oleh alumni pondok pesantren.

Apa yang terjadi hari ini kalau disimak adalah kelanjutan jejak dari para pendahulunya. Para alumnus pesantren sebelum Habiburrahman El Shirazy dan Abidah El Khaliqy juga sudah banyak yang memilih dunia sastra sebagai dunia tempat mereka mengabdikan kepada masyarakatnya. Penyair Emha Ainun Najib adalah jebolan Pondok Pesantren Modern Gontor, sementara itu Acep Zam Zam Noor, KH A Mustofa Bisri dan D Zamawi Imron adalah produk pesantren tradisional di Cipasung, Rembang, dan Batang-Batang, Madura. Para penyair terbaru seperti Jalam D Rahman, ketika masih

menjadi santri di Pondok Pesantren Prenduan Madura sudah mahir menulis puisi dan karyanya dimuat di surat kabar atau majalah. Sebenarnya, kalau dilacak lebih luas dan lebih jauh lagi ke masa lalu kita dapat sampai pada munculnya HAMKA sebagai sastrawan yang produk Pesantren Modern Thawalib Padangpanjang Sumatera, dan Jamil Suherman atau M Zaini Fudloli yang produk pesantren tradisional di Jawa. Kualitas karya sastra mereka diakui orang sampai hari ini, dan karya mereka terus juga dikaji sampai sekarang.

Pendeknya, melihat sekelumit data di atas maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa dari dua jenis pesantren ini sama-sama bisa melahirkan sastrawan. Dalam hal bersastra-sastra dua model pondok pesantren itu tidak ada bedanya. Kalau ini yang terjadi maka hampir dipastikan pesantren memang memiliki kondisi-kondisi objektif subur bagi tumbuhnya karya sastra dan sastrawan.

Secara komunitas, pesantren modern atau mereka yang pernah disentuh oleh pendidikan santri kota kemudian melahirkan Forum Lingkar Pena yang anggotanya sampai ribuan santri yang aktif menulis sastra. Peran Forum Lingkar dalam menumbuhkan minat menulis dan minat menerbitkan buku di Indonesia diakui orang. Karya tertulis hasil dari anggota Forum Lingkar Pena jumlahnya bisa mencapai ribuan judul. Forum ini menjadi magnet bagi para sastrawan muda yang lahir dari kalangan keluarga atau komunitas santri kota. Boleh dikatakan bahwa Forum Lingkar Pena adalah sebuah komunitas sastra yang lahir dari kalangan santri kota yang jumlah anggotanya terbesar di Indonesia dan anggotanya tersebar hampir merata di semua kota Indonesia. Mereka yang terlibat dalam Forum Lingkar Pena diberi kesempatan untuk mengkaji, melatih, menulis, dan kemudian menerbitkan karya sastra serta menjualnya ke khalayak pembaca.

Produk pesantren tradisional pun sekarang mampu melahirkan komunitas Mata Pena, komunitas Kutub, komunitas Sastra Pesantren yang anggotanya aktif menulis karya sastra jumlahnya ratusan santri. Kemudian muncul banyak gejala semacam penyeberangan pergaulan yang positif seperti yang dilakukan oleh Habiburrahman. Kang Abik (demikian panggilan akrab Habiburrahman). Dia pernah aktif di FLP dan KSI ketika di Mesir serta aktivis sastra dari pondok pesantren modern yang masuk ke komunitas sastra Pesantren di desa-desa. Sebelum komunitas sastra di pesantren tradisional muncul, pada awal tahun 2000-an ada penerbit yang berusaha membangkitkan kehidupan sastra pesantren ini dengan menggelar kegiatan Ramadhan Sastra, dengan jangkauan pesantren lintas daerah di Jawa-Madura. Kegiatannya adalah dengan melakukan dialog dan pelatihan sastra di pesantren-pesantren itu. Kegiatan ini dilanjutkan dengan terbentuknya forum komunikasi para aktivis dan pecinta sastra di

pesantren lewat terbitnya majalah sastra pesantren *Fadhilah* di Yogyakarta. Para pembaca majalah ini kemudian dirangsang untuk mengirim karya sastra, dan yang bagus dan terseleksi kemudian dikumpulkan dalam sebuah kumpulan cerpen sastra pesantren yang diberi judul *Kopiah dan Kun Fayakun*. Setelah majalah itu berhenti terbit, gairah untuk berkarya sastra di kalangan pesantren masih terus berkobar. Inilah yang kemudian melahirkan kelompok Mata Pena, Komunitas Kutub, dan sebagainya.

Sepertinya, baik kalangan dan alumni pesantren modern yang anggotanya banyak tinggal di kota-kota besar maupun kalangan dan alumni pesantren tradisional yang anggotanya tersebar di berbagai tempat dan pelosok pulau Jawa sekarang tengah memiliki momentum yang tepat untuk bangkit dan berkembang. Ini lebih didorong lagi ketika secara rutin di kota-kota terpilih di Jawa kemudian diselenggarakan Islamic Book Fair atau Pameran Buku Islam. Karya para sastrawan muda dari kalangan pesantren banyak ditampilkan di sini, melengkapi penampilan mereka pada book fair atau pameran buku umum yang diselenggarakan oleh IKAPI, kampus atau Event Organizer.

Tentu saja gejala mudahnya pesantren melahirkan sastrawan dengan berbagai indikator di atas cukup menarik untuk disimak. Pertanyaannya adalah, apakah di pesantren itu ada pengajaran sastra yang intensif? Apakah pengajaran sastra di pesantren relatif lebih mudah *ketimbang* di sekolah umum? Kalau lebih mudah, apa saja kemudahan dalam melaksanakan pengajaran sastra di pesantren itu?

Mengenal Pesantren, Suasana, dan Sistem Pengajarannya

Untuk menjawab pertanyaan di atas diperlukan terlebih dahulu upaya mengenal pesantren atau yang lebih populer disebut Pondok Pesantren dan sistem pengajarannya. Pendidikan di pesantren adalah pendidikan yang didasari oleh pendidikan berasrama (pondok), antara santri dengan kiai atau pengasuhnya bertempat tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang sama. Di sini Kiai atau Ustadz menjadi tokoh sentral yang menjadi pusat orientasi pendidikan di dalam pesantren. Tentu saja sebuah pondok pesantren atau pesantren tidak sekadar sebuah bentuk pendidikan berasrama belaka. Masih didukung oleh unsur dan faktor lain sebagai penguat dan penguatnya. Lantas apa saja unsur pendukung sebuah pesantren itu?

Menurut pengertian yang sudah diakui umum, sebuah pondok pesantren paling tidak memiliki masjid, rumah kiai, asrama, kitab-kitab, dan model pembelajaran yang individual serta klasikal yang disebut sebagai model *sorogan* (santri mempresentasikan kemampuannya membaca kitab di hadapan kiai atau pengasuh dan *bandongan* (kiai atau pengasuh membaca kitab kemudian memberi penjelasan tentang kandungan kitab itu). Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum mandiri berbasis kitab-kitab yang khas

pesantren. Durasi pengajaran atau pembelajarannya pun mandiri, bergantung pada jumlah waktu yang mampu ditempuh oleh santri. Bagi santri yang tekun dan kuat belajarnya, ia dapat menyelesaikan sebuah kitab dalam waktu yang relatif lebih cepat dibanding lainnya. Jadi di pesantren yang seperti ini tidak ada yang disebut sebagai tahun ajaran baru atau lama. Yang ada adalah waktu mulai belajar dan waktu menyelesaikan sebuah kitab atau banyak kitab sekaligus, dan ini tidak dapat dibatasi dengan sebuah tahun ajaran. Di sini, yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan di pesantren adalah para santri itu sendiri. Adapun yang disebut sebagai ijazah bukanlah selembar kertas yang menerangkan bahwa si pemilik kertas telah tamat atau sempurna menempuh sebuah kelompok tahun ajaran tertentu. Di pondok pesantren yang dinamakan ijazah adalah perkenan atau izin dari kiai terhadap santri atas amalan-amalan tertentu, doa-doa tertentu, atau kesaktian tertentu. Arinya, seorang santri yang mendapat ijazah dari kiai adalah ketika si santri diberi perkenan untuk mengamalkan doa, dzikir, wirid, atau amalan tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren mengadopsi atau melengkapi diri dengan sistem pendidikan madrasah atau persekolahan, mulai dari tingkat dasar, menengah sampai ke tingkat perguruan tinggi. Jadi di dalam pesantren ada dua jenis pendidikan yang menyatu. Pagi sampai siang para santri sekolah atau kuliah dengan kurikulum yang dipandu oleh Departemen Agama dan/atau Departemen Pendidikan Nasional, kemudian sore, malam, dan pagi sekali mereka menempuh kegiatan pembelajaran berdasar kurikulum mandiri khas pesantren. Dengan model demikian itu, ada dua keuntungan bagi santri, yakni mereka memperoleh dan mempelajari dua ilmu sekaligus. Ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Meskipun demikian, masih banyak pondok pesantren yang lebih memilih kurikulum mandiri khas pesantren berbasis kitab-kitab, dan tidak melengkapi dirinya dengan lembaga persekolahan atau madrasah. Mereka mempelajari ilmu agama sepanjang hari. Pondok pesantren yang masih memegang sistem pendidikan mandiri tanpa dicampuri oleh madrasah atau persekolahan ini biasanya disebut sebagai pondok pesantren salaf. Di beberapa tempat, pada pagi sampai siang para santri mengisi waktu dengan kegiatan bekerja pada pengusaha kecil atau menengah di desa setempat. Di sini pengajaran sastra, tidak diberikan secara khusus tersendiri dan terpisah dari mata pelajaran bahasa Arab.

Bagi pondok pesantren yang melengkapi diri dengan sekolah maka dalam kurikulum mereka ada kurikulum tentang pengajaran sastra dan bahasa. Bagi pesantren yang murni menerapkan kurikulum mandiri berbasis kitab-kitab itu, memang tidak ada pelajaran sastra secara khusus. Akan tetapi di pondok pesantren ada pelajaran bahasa Arab. Cabang ilmu dari bahasa Arab yang dipelajari adalah *nahwu* (ilmu tata kalimat,

posisi kata dalam kalimat, atau gramatika), *ilmu shorof* (ilmu kata dan perubahan kata atau morfologi), kemudian dilengkapi dengan *ilmu balaghoh* (retorika), dan ilmu *mantiq* (logika). Ilmu balaghoh memiliki kemiripan dengan ilmu sastra, bahkan ilmu ini lebih mengedapankan pada aplikasinya. Yaitu pada bagaimana agar si empunya ilmu mampu berkomunikasi dengan baik. Pesan atau idenya sampai (*baligh*) dengan jernih dan sesuai maksudnya (*fasih*). Di dalam ilmu balaghoh dipelajari tentang bagaimana membuat ungkapan yang indah (*badi'*), bagaimana teknik menyampaikan makna kalimat yang efektif (*ma'ani*) dan bagaimana menyampaikan kandungan kalimat yang jelas (*bayan*). Bagaimanakah membuat perumpamaan, metafora, dan susunan kalimat efektif tetapi sekaligus indah diajarkan di sini.

Ada pelajaran yang menjadi pelengkap Bahasa Arab. Di pondok pesantren diajarkan *mahfudlot* yaitu kata-kata mutiara yang indah yang harus dihafalkan agar dapat menjadi rujukan dalam perilaku sehari-hari. Mahfudlot ini sangat simple dan mudah dihafalkan sehingga sekali diajarkan, dapat diingat sepanjang hayat. Misalnya mahfudlot yang berbunyi *khoiru jaliisin fi kulli zamani kitabun*, yang artinya sebaik-baik teman dalam setiap waktu adalah buku atau kitab. Lalu ada pelajaran *imla'* atau dikte. Dalam pelajaran ini kiai atau ustadz mendiktekan dengan cepat kalimat-kalimat dalam bahasa Arab untuk melatih penguasaan bahasa lewat telinga atau lewat ketrampilan mendengarkan. Yang didiktekan ini sering berupa syair-syair dalam bahasa Arab karya dari para penyair Islam kelas dunia. Dan untuk memberi ketrampilan dalam menulis huruf Arab yang indah, di pondok pesantren diajarkan *khat* dan *kaligrafi*. Khat adalah ketrampilan menulis huruf Arab sesuai dengan kaidah-kaidahnya yang rapi dan cepat, sedang kaligrafi adalah seni menulis huruf indah yang dalam dunia Islam banyak sekali aliran-alirannya, termasuk kaligrafi temuan terbaru dari pada seniman Muslim terkini.

Kemudian dalam pondok pesantren juga diajarkan ilmu *mantiq*, ketrampilan berfikir diajarkan. Misalnya bagaimana membedakan berbagai keadaan, kenyataan bagaimana melihat hubungan (relasi) antarkeadaan atau antarkenyataan itu. Dalam kitab ilmu *mantiq*, para santri diajarkan untuk berfikir secara rasional, tersurktur dan sistematis.

Ilmu ini bermanfaat untuk memahami hakikat kenyataan dan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Kemudian, setelah ilmu dasar dalam bahasa, juga diajarkan ilmu dasar dalam hukum Islam atau *fiqh*. Ilmu ini kemudian dilengkapi dengan metode untuk memposisikan kasus-kasus dalam penentuan hukum *fiqhnya*, yang dikenal sebagai ilmu *ushul fiqh*. Di sini dikenalkan rumusan-rumusan penting untuk memposisikan kasus-kasus dalam penentuan hukum *fiqhnya*.

Perlu diketahui bahwa ilmu bahasa seperti nahwu, shorof, balaghoh, mahfudlot, imla', khat, dan kaligrafi ditambah dengan ilmu mantiq dan ushul fiqh ini dapat kompatible ketika santri ingin belajar dan mempraktikkan ilmu sastra dan berkarya sastra. Ini dari sisi metode bersastranya. Adapun materi yang dapat ditulis sebagai bahan sastra, di pesantren juga melimpah. Sebab di pondok pesantren juga diajarkan ilmu tauhid sampai meluas dan mendalam ke tingkat tasawuf, tarikh (sejarah) sampai ke shirah (kisah keutamaan hidup Nabi Muhammad s.a.w) dan kisah-kisah keutamaan hidup para shahabat dan para ulama terdahulu. Juga diajarkan etika dan moral dalam berhubungan dengan orang tua, guru, orang lain dan berhubungan dengan alam semesta dan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan. Bagaimana melakukan relasi yang etis dengan semua pihak diajarkan di pondok pesantren. Di pesantren ini disebut sebagai ilmu akhlak.

Materi lain yang dapat ditulis sebagai bahan untuk berkarya sastra adalah suasana pondok pesantren sendiri yang kaya kemungkinan dan keindahan. Pondok pesantren sebagai sebuah subkultur memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari asal santri yang biasanya sangat majemuk, berasal dari seluruh penjuru ranah air dan mereka membawa kultur asal masing-masing. Kemudian hubungan santri-kiai, hubungan santri putra dan putrid, suasana pembelajaran khas pesantren, suasana di dalam pondok, lingkungan desa yang masih murni, pergaulan dengan masyarakat sekitar yang masih terjaga, suasana keluarga kiai dan hubungannya dengan perangkat desa dan ulama lain, upacara-upacara di pesantren, suasana yang sangat kultural dimana nilai-nilai kearifan hidup, nilai kesederhanaan dan kemandirian dialirkan dari kitab dan dari praktik kehidupan sehari-hari. Tentu saja dalam kehidupan subkultur yang demikian juga tidak lepas dari konflik dan masalah-masalah, kerawanan serta pengalaman yang mendebarkan yang semua itu dapat ditulis menjadi bahan karya sastra.

Mengapa Mengajarkan Sastra di Pesantren Lebih Mudah?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dikaji adanya banyak potensi positif yang ada dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Misalnya, di pondok pesantren ada (1) tradisi membaca yang intens, (2) kitab-kitab khas pesantren yang ditulis dalam bentuk syair atau kalimat-kalimat puitis, (3) adanya relasi bahkan jaringan yang cukup luas dengan pondok pesantren lain, sampai ke tingkat nasional dan global, adanya (4) tradisi melagukan kitab-kotab klasik pada malam-malam tertentu, dan hadirnya (5) benih-benih komunisme kreatif di pondok pesantren.

Pertama, tradisi membaca sebagai poensi positif bagi pemberian pengajaran sastra di pondok pesantren. Di Pesantren, para santri dibiasakan membaca kitab-kitab.

Mereka membaca sendiri, mengkaji isinya sebelum hasil bacaannya itu diujikan ke hadapan Kiai atau Ustadz atau yang mewakili (Badal). Karena hasil bacaan ini akan diajukan atau diperiksakan ke hadapan Kiai, Ustadz atau yang mewakili maka ketika membaca kitab itu para santri akan serius. Mereka tidak dapat bermain-main dalam membaca kitab. Kalau mereka belum paham benar, mereka dapat bertanya kepada santri yang lebih senior.

Tradisi atau kebiasaan membaca di lingkungan pondok pesantren ini memiliki hubungan yang positif dengan kemudahan pengajaran sastra di pesantren. Sebab setelah kebiasaan membaca terbentuk, sebelum santri diberi pelajaran sastra, mereka terlebih dahulu dapat dianjurkan untuk membaca buku-buku sastra. Baik buku sastra yang berbahasa Arab, Inggris maupun yang berbahasa Indonesia. Untuk zaman sekarang, kehadiran buku sastra berbahasa Arab dan Inggris dapat dipermudah dengan adanya jaringan pendidikan antara pondok pesantren dengan perguruan tinggi di luar negeri. Para santri pondok yang telah lulus dan memenuhi syarat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di luar negeri bisa dimintai tolong untuk mencari buku sastra berbahasa Arab atau Inggris. Atau Pak Kiai atau Ustadz yang pernah belajar di luar negeri, dan ketika muda gemar membaca buku sastra biasanya pulang membawa oleh-oleh begitu banyak kitab dan buku sastra ini. Koleksi Kiai, atau putranya yang juga mendapat giliran belajar di luar negeri dapat menjaid koleksi perpustakaan pondok pesantren sehingga para santri pun bias mencicipi hasil karya sastra berbahasa Arab atau Inggris ini.

Kalau toh para santri sulit mendapatkan karya sastra berbahasa Arab atau Inggris di perpustakaan, mereka juga dapat membaca karya terjemahan atau karya sastra asli dari para sastrawan Indonesia sendiri. Di perpustakaan biasanya ada paket buku sastra yang dibagikan secara gratis oleh negara. Atau kalau di pondok pesantren ada koperasi yang mengelola toko buku dan kitab, para santri dapat membeli buku sastra di sana. Dengan demikian, jika diusahakan dengan sungguh-sungguh, bahan bacaan sastra tidak akan kekurangan. Para santri dapat terus mempertahankan kebiasaan membaca, dengan menambah bahan bacaan, selain kitab dan buku pelajaran, juga dengan buku-buku sastra.

Dari berbagai pengalaman memberi pelatihan atau pengajaran sastra di dapat suatu kesimpulan bahwa, anak didik yang punya tradisi membaca lebih mudah untuk menerima pengajaran sastra. Potensi menulis mereka menjadi lebih mudah dibangkitkan ketimbang anak yang tidak suka membaca atau sedikit membaca. Seorang anak seusia murid Tsanawiyah atau sekolah menengah pertama yang pernah membaca seratus buku cerita atau seratus buku sastra misalnya, akan jauh lebih mudah menerima

pengajaran sastra ketimbang anak-anak yang baru membaca dua, tiga atau lima buah buku sastra. Dan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang secara langsung mengenalkan pada santrinya tentang bagaimana menjadi pembaca buku atau kitab yang tekun. Selama di pondok pesantren, seorang santri hampir dipastikan telah membaca puluhan kitab, atau buku.

Kemampuan santri sebagai penikmat sastra (awalnya) dipermudah lagi dengan banyaknya kitab-kitab klasik yang disusun dengan bahasa yang puitis. Kitab-kitab klasik yang disusun dalam bentuk untaian syair banyak sekali, bahkan hampir semua kitab klasik disusun dengan bahasa yang indah. Kitab bahasa Arab yang disebut *Alfiyah* namanya, adalah sebuah kitab yang berisi kandungan rumus bahasa Arab berbentuk syair yang panjangnya seribu baris. Kitab ini karena berbenuk *ouisi* dan ketika membaca dilagukan, maka mudah dihafalkan. Pasa santri di pondok pesantren diberi kewajiban untuk menghafal kitab bahasa Arab seribu baris ini. Mereka yang tekun tidak mengalami kesulitan untuk menghafalnya. Di sini yang namanya puisi langsung dikenalkan dan dihafalkan. Keindahan dari untaian kata-kata itu langsung merasuk dalam jiwa santri.

Selain itu, ketika santri belajar *nahwu* atau *shorof*, mereka belajar cabang ilmu bahasa Arab itu juga dengan cara dilagukan, menurut rumus lagu *nadhoman* namanya. Sambil mulutnya bersuara, tangan, dan kaki mereka hentakkan menurut irama *nadhoman* tertentu. Mereka pun mempelajari ilmu bahasa yang rumit dan berat dengan perasaan gembira. Ini pun memudahkan mereka mempelajari materi ilmu itu, sekaligus menge-nalkan dan memasukkan penghayatan atas unsur musikal dari bahasa. Dan kita semua tahu bahwa unsur musikal dalam bahasa (*rima*, *irama*, *ritme*) adalah salah satu unsur penting dalam penulisan puisi.

Kitab tentang ilmu ketuhanan juga cabang ilmu yang lain yang disusun dalam bentuk kalimat indah pun banyak. Inilah yang disebut sebagai sastra kitab. Yaitu kitab-kitab klasik yang disusun dengan bentuk karya sastra, berupa puisi atau prosa lirik. Secara diam-diam pengalaman bersastra atau pengalaman menikmati karya sastra terus didapat oleh para santri ketika mereka belajar di pondok pesantren. Sastra telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini yang membedakan para santri dengan murid sekolah umum di luar pesantren. Oleh karena itu, para santri kemudian menjadi lebih mudah kalau diberi pelajaran sastra karena mereka memang telah mendapat pengalaman bersastra terlebih dahulu.

Bahkan para ulama Indonesia kemudian mengembangkan sastra tutur bernama *sesingiran*, atau syair-syair yang isinya mengandung ilmu agama. Misalnya *sesingiran* tentang akhlak yang kemudian dilagukan bersama, dan dikutip di mana-mana ketika

ulama itu memberikan pengajian. Pada akhirnya sastra tutur ini menjadi pelengkap dari sastra kitab di tempat para santri mengolah ilmunya. Keterampilan mendengarkan kata-kata berirama yang indah kemudian dapat menjadi bahan transformasi intelektual dan kultural ketika santri di kemudian hari memproduksi teks-teksnya sendiri. Keterampilan mendengar menjadi dasar yang kuat dari hadirnya keterampilan berkata atau menulis kata-kata yang indah yang berirama itu.

Adanya jaringan antarpondok pesantren yang bersifat lokal, nasional, dan global juga memudahkan santri kemudian menerima hal-hal yang baru, termasuk pengajaran sastra. Jaringan antarpondok pesantren ini ada yang berbasis alumni, maksudnya kiai pondok itu memiliki jaringan pertemanan atau jaringan seperguruan karena kiai itu pernah besama-sama kiai lain menjadi santri di sebuah pondok pesantren. Ketika selesai dari pondok pesantren mereka mendapat kesempatan untuk kuliah, baik kuliah di kompleks pondok pesantren atau kuliah di perguruan tinggi luar pesantren, mereka punya jaringan antarlumni kampus. Setelah lulus perguruan tinggi, para santri yang kemudian menjadi kiai ini mendapat beasiswa untuk belajar agama di luar negeri. Mereka kembali menjadi santri dalam sebuah perguruan atau pesantren yang mempunyai karakter internasional, yang dalam sejarahnya yang panjang sering diwarnai oleh hadirnya para ulama Indonesia yang mengajar di sana.

Jaringan antarpondok pesantren ini ada yang berbasis kekerabatan, yaitu pondok pesantren yang berhubungan erat dengan pondok pesantren lain karena pengasuhnya memiliki hubungan darah atau kekerabatan. Jaringan yang seperti ini sangat kuat dan indah dan antarmereka berusaha saling memajukan. Lantas apa hubungan semua ini dengan kemudahan dalam pemberian pengajaran sastra di pondok pesantren? Jawabnya, jaringan antarpondok pesantren yang seperti itu mengandaikan adanya jaringan kitab-kitab, jaringan ilmu, jaringan muatan sastra yang amat luas. Lebih-lebih lagi ketika jaringan antarpondok pesantren itu sekaligus juga memiliki basis tarikat atau jaringan mistik Islam, jaringan kelompok sufi yang untaian jaringannya berpilin antara jaringan waktu, ruang, ide, gagasan, ilmu, iman, seni, dan cinta yang dalam dan luas. Dalam jaringan seperti ini sastra dalam arti luas betul-betul bisa menjadi kenyataan dan pengalaman sehari-hari. Di dalamnya yang namanya etika dan estetika melebur dalam bentuk ungkapan transendensi yang menyemesta. Ritual-ritual yang dilaksanakan untuk menghidupkan spirit thariqat sangat kental dengan nuansa dan nilai-nilai sastrawi.

Dalam hal ini, kita mengenal ritual membaca kitab puisi klasik dengan cara dilagukan semalam suntuk semacam kitab mistik Dziba'i, pembacaan kitab klasik tentang kisah mulia dari kehidupan Nabi Muhammad yang juga dilagukan semacam kitab Kasidah Al Barzanji, Kitab Burdah, dan kitab berupa doa-doa utama yang diambil

dari Al Qur'an yang dibacakan dengan cara dilagukan yang disebut sebagai Ratib. Selain itu, ada juga kitab-kitab shalawat yang untaian kata-katanya sangat indah yang dilagukan baik secara utuh selama semalam suntuk atau beberapa jam dalam bentuk lagu hadrah dan lagu shalawat.

Kitab-kitab sebagai unsur ritual di atas sangat mudah dihafal karena selalu dilagukan secara rutin pada saat tertentu. Para santri yang aktif dalam kegiatan semacam ini tentu saja memiliki pengalaman puitik dan pengalaman spiritual yang amat kaya dan basah. Jiwa dan imannya menjadi kokoh tetapi menyejukkan. Ketika kemudian mereka diberi pelajaran sastra mereka langsung dapat menyerapnya, sebagaimana mereka menyerap pengalaman puitik dan pengalaman spiritual sebelumnya dalam kegiatan ritual di pesantren.

Potensi positif lain dari kehidupan di pondok pesantren yang kemudian sangat memudahkan bagi upaya untuk memberi pengajaran atau pembangkitan potensi sastra adalah pola dan nuansa kehidupan di pondok pesantren yang bersifat komunal. Para santri dan kiainya hidup bersama selama duapuluh empat jam sehari di sebuah kompleks yang sama. Mereka sama-sama mengenal dan mendidik diri sendiri untuk hidup sederhana dan mandiri, sekaligus mendidik diri sendiri untuk hidup damai dalam sebuah kelompok yang anggota kelompoknya berasal dari lingkungan budaya yang berbeda-beda. Kenyataan dan pengalaman multikultural sekaligus plural secara sosiologis dan antropologis terbentuk dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini kemudian dapat menumbuhkan apa yang disebut sebagai spirit atau semangat komunalisme kreatif. Di kalangan para santri pondok pesantren mudah dibentuk komunitas sastra, karena mereka memang telah terbiasa hidup berkelompok. Hanya bedanya, ketika mereka membentuk komunitas sastra maka muatan sastra itu yang menjadi pemicu kreativitas mereka.

Potensi positif dari pendidikan dan suasana hidup di pesantren seperti diungkapkan di atas jelas merupakan tanah yang subur, penuh pupuk, bagi upaya penanaman benih sastra lewat pengajaran yang akan kita lakukan. Hanya saja, karena pesantren merupakan sebuah subkultur, maka tidak setiap orang luar yang masuk dapat dengan mudah membaca dan memahami keunikannya. Ibarat mau menghidupkan komputer atau mau berkomunikasi lewat internet, maka untuk masuk dan berkomunikasi dengan komunitas santri di pondok pesantren kita harus tahu terlebih dahulu *password*-nya. Salah menggunakan *password*, maka komunikasi bisa gagal dan upaya pengajaran sastra juga bisa gagal. *Password* semacam ini kemudian dapat disebut sebagai prosedur dan metode pengajaran sastra di pesantren.

Prosedur dan Metode Pengajaran Sastra di Pondok Pesantren.

Bagi siapa pun yang ingin mengenalkan sastra lewat pengajaran sastra di pondok pesantren hendaknya memahami prosedur yang nyaris baku. Yaitu pertama harus (1) *kulonuwun* dan minta izin kepada kiainya, (2) menjelaskan bahwa pengajaran sastra itu akan memperkaya pengalaman dan keterampilan hidup santri, (3) kegiatan pengajaran sastra ini dilakukan dengan tulus dan mohon doa restu pada kiai. Biasanya, kalau kiainya pernah kuliah di Fakultas Adab atau di masa mudanya pernah punya pengalaman yang indah dalam komunitas sastra, teater, atau musik, dia akan mudah memberikan izin. Sebab kiai tersebut telah merasakan manfaat sastra itu di masa mudanya. Lebih-lebih kalau kiai itu juga mampu memproduksi karya sastra, baik karya sastra tutur berupa sesingiran maupun sastra tulis berupa puisi. Penjelasan bahwa sastra akan memperkaya pengalaman dan keterampilan hidup santri juga penting karena ini akan menggambarkan bahwa orang yang akan mengajarkan sastra memang benar-benar tahu apa itu sastra dan tahu apa yang akan dikerjakan di hadapan para santri. Ketulusan dalam memberikan pengajaran sastra juga harus menjadi komitmen awal, karena ini akan membuka pintu kemudahan bagi si pengajar untuk mengajar sastra sekaligus membuka pintu kemudahan bagi santri untuk menerima pengajaran.

Yang kedua, pengajaran sastra di depan para santri tidak dilakukan secara langsung. Apalagi, belum apa-apa telah mengenalkan definisi sastra. Sebaiknya pengajaran sastra di depan para santri diawali dengan pemaknaan atas pengalaman santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain pemaknaan, juga diberikan perspektif sastra yang dapat hadir dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pemaknaan bahwa kehidupan sastra itu ditandai oleh dua kegiatan utama, yaitu membaca dan menulis. Karena para santri sudah punya tradisi membaca dan menulis maka sebenarnya para santri sudah memiliki potensi yang dahsyat untuk menghasilkan karya sastra. Para santri ditanya tentang berapa kitab yang telah dibaca selama ini. Jawabannya tentu akan mengejutkan jika kita bandingkan dengan murid di sekolah umum. Demikian juga jika ditanya soal menulis. Bukankah dalam perspektif sastra, kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang utama?

Kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan bahwa yang namanya sastra itu memang sudah menyatu dengan kehidupan para santri. Buktinya banyak kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren ditulis dengan mempergunakan metode penulisan sastra. Kitab-kitab itu ditulis dalam bentuk puisi atau prosa liris. Para santri diminta untuk melagukan satu dua baris dari isi kitab itu. Lalu dirasakan dan diberi penjelasan bagai-mana kehidupan di pesantren. Itu sudah merupakan kegiatan bersastra.

Unsur sastra telah dipenuhi oleh materi atau kandungan kitab klasik itu. Pemak-

naan semacam ini sangat diperlukan untuk mengantarkan para santri pada kesadaran bahwa sastra itu dekat dan mudah diakses. Dalam pelajaran bahasa Arab telah terkandung unsur sastra yang amat kuat. Apalagi kalau mereka sudah mempelajari ilmu balaghoh. Dalam perspektif sastra, apa yang dipelajari itu sudah benar, sebagai bekal untuk menghasilkan karya sastra yang baru. Dengan demikian mereka akan percaya diri bahwa mereka akan mampu membaca dan menulis karya sastra.

Setelah itu, perlu dilanjutkan dengan pemaknaan dan pemberian perspektif sastra pada kegiatan membaca kitab kisah-kitab doa, kitab shalawat, dan kitab mistik dengan dilagukan. Hal demikian ini adalah sebetulnya pertunjukan sastra. Pertunjukan sastra yang bermanfaat bagi yang membaca dan melagukan, juga bermanfaat bagi yang mendengar. Pencerapan isi kandungan sastra dari kitab-kitab itu menjadi mudah dilakukan ketika kitab itu dilagukan. Ini merupakan cara yang efektif untuk mempelajari dan menghayati kitab sastra klasik. Artinya, para santri sesungguhnya telah menyimpan energi sastra yang ditabung lewat pengalaman membaca, melagukan, atau mendengarkan bagaimana kitab-kitab sastra klasik itu dilagukan. Para santri sudah memiliki alat ampuh, berupa aneka macam pengalaman puitik yang ini akan sangat bermanfaat ketika mereka nanti menulis karya sastra dengan tema yang baru.

Dalam pengajaran selanjutnya, kalau perlu, para santri diajak keliling pondok pesantren. Selama perjalanan dilakukan pemaknaan dan pemberian perspektif sastra pada segala kenyataan dari kehidupan dan lingkungan sastra. Mulai dari pemandangan yang indah di lingkungan pesantren, struktur bangunan kompleks pesantren, kerukunan para penghuni pesantren, dan suasana pendidikan atau suasana kejiwaan penghuni pesantren. Dijelaskan bahwa di pesantren hadir sekian ribu pengalaman hidup, sekian momentum perubahan, dan sekian kemungkinan. Juga sekian cita-cita dan ide besar. Kalau semua ini dijadikan bahan penulisan karya sastra alangkah asyiknya. Sebab lingkungan pesantren yang unik dapat menghasilkan karya sastra yang unik. Dan untuk memudahkan para santri menghubungkan antara kenyataan fakta dengan kenyataan imajiner dalam sastra, setelah jalan-jalan, mereka dipersilakan untuk membaca karya sastra yang berkisah tentang pesantren. Setelah membaca, para santri diminta untuk menuliskan pengalaman ketika membaca, lalu tulisan ini dibacakan. Para santri diajak mendiskusikan apa yang baru saja mereka lihat dengan apa yang mereka baca. Pengajar dalam hal ini bertindak sebagai pendamping atau fasilitator saja.

Setelah itu, tibalah saatnya memberi pengajaran sastra, dalam arti mengajak para santri untuk membuat karya sastra. Paling mudah dan efektif adalah dengan cara membuat puisi. Metode penulisan puisi dapat dimulai dengan membuat daftar atau list dari benda-benda yang menarik, orang-orang yang dekat dalam hidup santri, atau

lokasi-lokasi yang pernah melahirkan momentum paling mengesakan dan kejadian yang paling berpengaruh dalam hidup santri. Daftar itu dibacakan bergantian. Kemudian santri diminta untuk memilih salah satu yang paling kuat kesannya dari apa yang tercantum dalam daftar. Itulah yang dijadikan tema puisi. Mereka langsung diminta menulis puisi dengan tema yang telah dipilih. Karya puisi ini kemudian dibacakan bergantian lalu didiskusikan. Latihan ini diulang satu dua kali lagi dengan objek tulisan yang berbeda.

Pengajaran berikutnya, adalah bagaimana membuat cerpen. Ini agak berbeda dengan cara membuat puisi. Sebab cerpen membutuhkan tokoh, konflik antar tokoh, alur menuju klimaks, dan *ending* cerita. Dijelaskan bahwa sebaiknya santri langsung menulis cerpen tanpa direcoki oleh berbagai teori penulisan cerpen. Asal mereka dapat menemukan tokoh dan menghadirkan konflik antara tokoh yang satu dengan lainnya, ada kemungkinan mereka akan menghasilkan cerpen yang bagus. Setelah selesai, cerpen itu dibacakan bergantian. Yang mendengar menceritakan pengalamannya mendengar cerpen itu, kemudian mereka diminta untuk mendiskusikan cerpen itu. Kegiatan penulisan cerpen ini dapat diulang satu, dua, atau tiga kali lagi. Hal itu dimaksudkan agar santri dapat mengenal dan merasakan proses kreatif penulisan cerpen.

Pengajaran sastra yang efektif berikutnya adalah bagaimana menulis novel. Ini lebih rumit, tetapi juga bisa menjadi lebih mudah dilaksanakan. Sebelum sampai pada pengajaran bagaimana menulis novel, sebaiknya, pada saat awal akan memasuki proses pengajaran sastra dulu, para santri telah diminta untuk menulis buku harian tiap malam. Mereka diminta menulis buku harian tanpa diberi penjelasan untuk apa. Yang penting pengalaman yang menarik dan mengesakan serta berpotensi mengubah hidupnya, ditulis dalam buku harian itu. Buku harian inilah yang kemudian dapat dibuka kembali, untuk dijadikan bahan penulisan novel. Inti pengajaran ini adalah, bahwa penulisan novel harus dimulai dari penelitian yang memadai. Novel perlu didukung oleh data atau fakta yang memadai. Termasuk fakta kejadian, fakta person yang akan dijadikan model tokoh novel, aneka macam kemungkinan konflik, dan beberapa kemungkinan *ending* novel. Untuk ini sebelum novel ditulis perlu terlebih dahulu para santri diminta membuat sinopsis terlebih dahulu. Sinopsis ini kemudian diuji ramai-ramai dengan cara dikembangkan menjadi pohon ide. Kalau pengembangan pohon idenya dapat berlangsung baik, maka ada kemungkinan novel ini akan lancar ditulis. Mengapa demikian? Sebab santri telah tahu apa yang harus dia tulis dalam novelnya. Kalau toh dia harus menambah bahan, dia akan melakukannya dengan senang hati.

Setelah pemberian pengajaran bagaimana memahami fakta dan suasana pesantren sebagai bahan tulisan sastra dan setelah pemberian pengajaran bagaimana

menulis puisi, cerpen, dan novel di atas, ada baiknya kepada para santri diberi bekal pengetahuan dan keterampilan tentang dasar-dasar pendirian komunitas sastra. Bahwa sebuah komunitas bisa hidup, berkembang, dan berkelanjutan jika ada tokoh atau semacam pengurus inti dan anggota. Kemudian harus selalu mampu menggali ide atau gagasan, juga harus ada kegiatan rutin. Anggota komunitas juga dianjurkan selalu aktif berkarya sastra, dan karya inilah yang dibacakan di depan pertemuan komunitas lalu dibahas atau didiskusikan ramai-ramai. Kalau mereka sudah melihat karya itu cukup berkualitas, mereka diminta untuk mengirimkannya ke media cetak, ke koran atau mingguan. Semakin banyak karya anggota komunitas yang dimuat di media akan semakin baik. Setelah itu, komunitas perlu merintis penerbitan buku kumpulan karya para santri anggota komunitas. Buku ini diluncurkan dengan mendatangkan pembahas dari luar pesantren. Kegiatan lain yang cukup strategis adalah menjalin jaringan kerjasama dengan komunitas sastra yang lain, baik sesama komunitas yang ada di pesantren maupun yang berada di luar pesantren.

Sebagai akhir dari proses pengajaran sastra, untuk mengukur keberhasilan pengajaran sastra di pesantren perlu diadakan lomba. Yaitu lomba menulis puisi, cerpen, dan novel. Santri diberi waktu sebulan atau lebih untuk mengumpulkan karya. Si pengajar perlu menjadi salah satu juri lomba, karena dia yang paling kenal dengan prosedur, metode pengajaran sastra, dan tumbuhnya proses kreatif, termasuk proses lahirnya komunitas dan media sastra, di pesantren. Dari karya sastra yang terkumpul dalam lomba itu, dapat diketahui apakah pengajaran sastra di pesantren berhasil, ada hambatan, ataukah gagal.

Kesimpulan

Pengajaran sastra di pesantren lebih mudah dilakukan manakala kondisi objektif pesantren diketahui terlebih dahulu. Potensi positif dari pesantren yang dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan pengajaran sastra juga perlu diketahui secara cermat. Selain itu prosedur dan metode pengajaran sastra perlu disesuaikan dengan kondisi objektif dan potensi positif yang terkandung di pesantren itu. Santri dijadikan pelaku utama dalam pengajaran sastra.

Dalam pengajaran sastra di pesantren, yang lebih dipentingkan, awalnya, adalah bagaimana dengan potensi dan kekayaan pengalaman budaya dan agama yang dimiliki para santri mampu mengembangkan ketrampilan menulis sastra. Tentu saja perlu dijelaskan bahwa menulis karya sastra senantiasa harus diimbangi dengan kegiatan membaca karya sastra orang lain. Termasuk karya sastra tokoh sastrawan kelas dunia, baik dari barat maupun dari timur. Dengan demikian santri akan terpacu untuk

menghasilkan karya sastra yang makin lama makin bagus. Mereka tidak merasakan bahwa dirinya makin lama makin maju.

Untuk memelihara agar atmosfir sastra di pesantren dapat terjaga, maka di pesantren perlu ada komunitas sastra. Adapun untuk mengukur atau mengevaluasi kegiatan pengajaran sastra di pesantren ini, perlu diadakan lomba menulis puisi, cerpen maupun novel. Dari hasil karya sastra para santri yang terkumpul dapat diketahui kualitas karya mereka. Dalam hal ini, lomba dimaknai sebagai instrument evaluasi pengajaran sastra.

*) Makalah untuk seminar dalam rangka pelepasan Drs. S. Suhariyanto, dosen Universitas Negeri Semarang